

**PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI**

*'Minang, Maminang'*  
Dengan Pendekatan Realisme

**KARYA SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI**  
**'Minang, Maminang'**  
**DENGAN PENDEKATAN REALISME**

**KARYA SENI**  
**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan**  
**Mencapai Derajat Sarjana Strata 1**  
**Program Studi Televisi**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
NOV	4.376/H/S/2014		
KLAS			
TERIMA	21 Jan 2014	TTD	JH

**Disusun Oleh :**

**M. Arfi Mustakim**

**NIM: 0610257032**



**JURUSAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**

**2012**

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 23 Juni 2011 dan telah diuji, serta dinyatakan lulus oleh Tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Retno Mustikawati, S.Sn. M.F.A.  
Dosen Pembimbing I



Dyah Arum Retnowati, S.Sn. M.Sn.  
Dosen Pembimbing II



Endang Mulyaningsih, S.Ip. M.Hum.  
Cognate/ Penguji Ahli



Deddy Setyawan, M.Sn.  
Ketua Jurusan Televisi

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.  
NIP. 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI  
Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001,  
Telp (0274) 384107

**Form VII : Pernyataan Mahasiswa**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : M. Arfi Mustakim  
No. Mahasiswa : 0610257032  
Angkatan Tahun : 2006  
Penciptaan Karya : Penyutradaraan Film Televisi “*Minang, Maminang*”  
Dengan Pendekatan Realisme

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan Karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

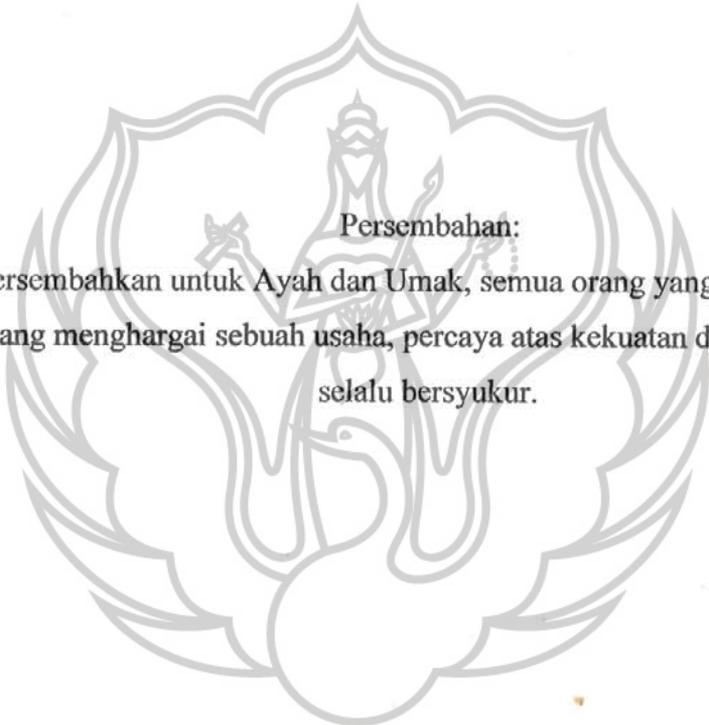
Yogyakarta, 4 Juni 2011



M. Arfi Mustakim.

*NB:*

*Bermaterai sesuai ketentuan*



Persembahan:  
Aku persembahkan untuk Ayah dan Umak, semua orang yang aku cintai, semua orang yang menghargai sebuah usaha, percaya atas kekuatan do'a, dan senantiasa selalu bersyukur.



Moto:  
“Lebih Baik Menjadi Kepala Ikan Teri, Dari Pada Menjadi Ekor Ikan Kakap”

## KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, dan atas kebesaran-Nya menciptakan manusia dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Atas pengalaman, peristiwa dan ilmu yang dimiliki oleh setiap manusia dimuka bumi ini, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni berupa *Penyutradaraan Film Televisi “Minang, Maminang” dengan pendekatan Realisme*. Tentunya dalam proses produksi penggarapan karya, tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT.
2. Nabi Muhammad SAW.
3. Ayahanda A. Syahruji. T dan Umakanda Emie Yulia.
4. Uda, Uni, Abang, Teti, Kanda, Mbak, dan Sadik
5. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dosen Pembimbing 1 : Retno Mustikawati, S.Sn., M.FA.
7. Dosen pembimbing 2 : Dyah Arum Retnowati, S.Sn., M.Sn.
8. Dosen Wali: Alm. Christoporus, S.Sn., M.Sn.
9. Tuan Islahul Abdi.
10. Ibu Nur Asmida.
11. Oncu Ki Jal Atri Tanjung.
12. Semua tim produksi film televisi “*Minang, Maminang*”
13. Teman, saudara, kekasih dan sahabat: Amanah Zulviani, Dimas Arisandi, Zulfikar Ali, Anggri Ratna, Uki, Ulul, Della, Mitha, Vando. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap hasil tugas akhir karya seni ini bermanfaat bagi perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia, khususnya dalam program drama televisi, juga sebagai acuan dalam melihat film sebagai sebuah hasil pencitraan visual.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis,

M. Arfi Mustakim



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A.	Latar Belakang Penciptaan..... 1
B.	Ide Penciptaan..... 5
C.	Tujuan Penciptaan..... 7
D.	Manfaat Penciptaan ..... 7
E.	Tinjauan Karya..... 8
<b>BAB II</b>	<b>OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>
A.	Objek Penciptaan..... 12
1.	Hukum Adat Minangkabau..... 12
2.	Maminang..... 15
3.	Adab-adab Melamar dalam Islam..... 17
B.	Analisis ..... 20
1.	Analisis Skenario..... 20
2.	Analisis Tokoh..... 26
<b>BAB III</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>
A.	Film Televisi..... 30
B.	Penyutradaraan..... 31

	C. Realisme.....	37
<b>BAB IV</b>	<b>KONSEP KARYA</b>	
	A. Konsep Estetik.....	46
	1. Unsur Naratif.....	46
	2. Unsur Sinematik.....	48
	B. Disain Program.....	56
	C. Konsep Teknis.....	57
	1. Unsur Naratif.....	57
	2. Unsur Sinematik.....	60
<b>BAB V</b>	<b>PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
	A. Tahapan Perwujudan Karya.....	69
	1. Praproduksi.....	69
	2. Produksi.....	76
	3. Pascaproduksi.....	78
	B. Pembahasan Karya.....	80
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	92
	B. Saran.....	93
	GLOSARIUM.....	94
	DAFTAR PUSTAKA.....	96
	LAMPIRAN.....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Poster Film <i>Ibuda</i> .....	8
Gambar 2.	Poster Film <i>Before Sunrise</i> .....	9
Gambar 3.	Poster Film <i>A Mighty Heart</i> .....	10
Gambar 4.	Adegan film <i>A Mighty Heart</i> .....	48
Gambar 5.	Adegan film <i>A Mighty Heart</i> .....	49
Gambar 6.	Referensi Properti <i>Carano</i> .....	50
Gambar 7.	Referensi Desain Interior Rumah Rina di Padang.....	50
Gambar 8.	Referensi Eksterior Rumah Rina di Padang .....	51
Gambar 9.	Referensi Kostum Rizal .....	51
Gambar 10.	Referensi Kostum Rina .....	52
Gambar 11.	Referensi Kostum Amak .....	52
Gambar 12.	Referensi Kostum Amak .....	53
Gambar 13.	Referensi Kostum <i>Datuak</i> .....	53
Gambar 14.	Referensi Kostum Abak dan Mamak .....	53
Gambar 15.	Adegan film <i>A Mighty Heart</i> .....	54
Gambar 16.	Adegan film <i>A Mighty Heart</i> .....	54
Gambar 17.	Adegan film <i>Before Sunrise</i> .....	55
Gambar 18.	Story Board Film <i>Minang, Maminang</i> .....	58
Gambar 19.	Story Board Film <i>Minang, Maminang</i> .....	58
Gambar 20.	Story Board Film <i>Minang, Maminang</i> .....	59
Gambar 21.	Story Board Film <i>Minang, Maminang</i> .....	60
Gambar 22.	Desain Rumah Rina Film <i>Minang, Maminang</i> .....	62
Gambar 23.	Desain Rumah Rizal Film <i>Minang, Maminang</i> .....	63
Gambar 24.	Desain Rumah Ruslan Film <i>Minang, Maminang</i> .....	63
Gambar 25.	Story Board Film <i>Minang, Maminang</i> .....	64
Gambar 26.	Desain Kostum Rina .....	64
Gambar 27.	Desain Kostum Rizal .....	65
Gambar 28.	Desain Kostum Amak .....	65

Gambar 29. Desain Kostum Mamak dan Datuak .....	66
Gambar 30. <i>Talent's Movement Plan</i> Film <i>Minang, Maminang</i> .....	67
Gambar 31. <i>Casting</i> Tokoh Rina .....	72
Gambar 32. <i>Casting</i> Tokoh Rizal.....	73
Gambar 33. <i>Casting</i> Tokoh Amak.....	73
Gambar 34. <i>Casting</i> Tokoh Abak.....	74
Gambar 35. <i>Casting</i> Tokoh Ruslan.....	74
Gambar 36. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	80
Gambar 37. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	81
Gambar 38. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	81
Gambar 39. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	82
Gambar 40. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	83
Gambar 41. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	84
Gambar 42. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	84
Gambar 43. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	85
Gambar 44. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	85
Gambar 45. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	86
Gambar 46. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	86
Gambar 47. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	86
Gambar 48. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	87
Gambar 49. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	87
Gambar 50. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	88
Gambar 51. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	88
Gambar 52. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	89
Gambar 53. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	89
Gambar 54. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	90
Gambar 55. Adegan dalam Film <i>Minang, Maminang</i> .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skenario .....	21
Lampiran 2. Jadwal <i>Shooting</i> .....	76



## ABSTRAK

Film merupakan salah-satu program acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif. Dengan kelebihan televisi, maka digunakanlah untuk memaparkan tatanan hidup masyarakat suku Minangkabau dari sisi “perkawinan” dalam sebuah program cerita berjudul “*Minang, Maminang*”. Teori realisme dijadikan pendekatan pada setiap elemen gambar, dan pengadeganan. Film televisi ini bertujuan sebagai media kritik terhadap perberbeda antara adat Minangkabau dengan hukum Islam dalam hukum perkawinan, kemudian dapat diambil manfaatnya yakni sebagai tontonan yang edukatif untuk memperkenalkan sebagian kecil tatanan adat-istiadat Minangkabau.

Film dibuat dengan gaya realisme adalah film yang tidak memanipulasi dan merubah realitas, tidak menitik beratkan pada ekspresi seorang pembuat film dari bahan baku yang ada, tapi bukan berarti film dibuat tanpa teknis yang seadanya. Akting yang natural, karakter tokoh dan pergerakan pemain, kemudian penggunaan teknik *handheld camera*, *long take*, merupakan upaya untuk mewujudkan konsep realisme dalam film televisi “*Minang, Maminang*”.

Konsep realisme yang diwujudkan dalam rangkaian *shot* dapat menjadi sajian yang mampu bercerita secara naratif maupun sinematik. Sehingga fenomena yang terjadi pada masyarakat Minangkabau dapat ditampilkan, dan penonton ikut serta masuk ke dalam cerita melalui pesan yang terkandung dalam film televisi “*Minang, Maminang*”.

Kata kunci: Film Televisi, Minangkabau, Realisme.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi adalah produk teknologi *audio-visual* yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Peralatannya yang serba canggih, menjadikan televisi sebagai alat komunikasi dan hiburan yang mudah diakses. Onong Uchjana Effendy menyebutkan televisi memiliki ciri-ciri yakni berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sarasannya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya heterogen.<sup>1</sup>

Televisi hadir di tengah-tengah keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap kebutuhan akan informasi, hiburan, dan pendidikan. Kelebihan televisi yang menampilkan informasi secara menarik melalui *audio-visual*, inilah yang memudahkan khalayak untuk menerima informasi secara cepat. Televisi sangat berperan dalam kehidupan di berbagai aspek, misalnya dalam bidang hiburan, bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bidang jurnalistik. Beragam aspek yang terdapat dalam televisi, terangkum pada acara siaran atau program siaran televisi. Acara siaran atau program siaran dapat dibedakan berdasarkan format dan isi siaran.

Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsanya acara tersebut<sup>2</sup>

Ada tiga bagian dari format acara televisi, yaitu drama, non-fiksi, dan berita. Fiksi (drama), merupakan acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah yang direkayasa dan dikreasi ulang, dengan menginterpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan.<sup>3</sup> Pengertian tersebut menjadikan film sebagai jenis program siaran televisi, baik itu film yang diproduksi untuk televisi atau film yang pernah rilis di bioskop kemudian ditayangkan kembali di televisi.

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, 1984, Ilmu komunikasi : teori dan praktek, Remaja Rosdakarya, Bandung, Hal: 24

<sup>2</sup> Naratama, 2004, Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, Hal: 63

<sup>3</sup> Ibid, hal: 65

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya<sup>4</sup>

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film. Mulai dari pemain atau artisnya, produksi, bioskop, penonton, dan sebagainya. Film juga identik sebagai hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang, modal, dan manajemen. Dalam proses pembuatannya, pada dasarnya film merupakan komoditi jasa kreatif untuk dinikmati masyarakat luas. Dinilai dari sudut manapun, film adalah acuan otentik tentang berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan.

Selain sebagai media komunikasi, film juga merupakan dokumen sosial, karena melalui film masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa tertentu. Melalui film khalayak tidak hanya dapat melihat gaya bahasa atau mode pakaian masyarakat, tapi juga dapat menyimak bagaimana pola pikir dan tatanan sosial masyarakat pada era tersebut. Sesuatu yang sulit kita bayangkan jika membaca sebuah buku, dengan mudah dapat disajikan di film. Sebagai contoh sebuah buku, pembacanya dapat mengetahui bahwa cara berpakaian anak muda tahun 70 an adalah gaya *cutbrai* dengan jambul ala Elvis Presley. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, kita perlu memahami siapa itu Elvis Presley dan bagaimana gaya berpakaianya. Dalam film, gaya itu dengan mudah kita tahu dan kita lihat tanpa memerlukan keahlian atau kemampuan khusus.

Begitu juga dengan film-film yang dibuat untuk televisi atau lebih dikenal dengan Film Televisi. Film Televisi (dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Television Movie*) atau lebih sering dikenal sebagai FTV adalah jenis film yang diproduksi

<sup>4</sup> Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang tentang perfilman No.8 Tahun 1992

untuk televisi yang dibuat oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta dan agama. Film layar lebar yang ditayangkan di televisi tidak dianggap sebagai FTV.<sup>5</sup>

Beragam jenis program tayangan di televisi menjadikan suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi memberikan berbagai gambaran yang terlihat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Marshal MacLuhan, bahwa televisi adalah *rearview mirrorism*. Artinya, televisi merupakan media baru yang mampu mengeksploitasi potensi-potensinya dalam proses pengganti terhadap realitas, sedangkan Jalaluddin Rachmad mengistilahkan televisi sebagai *second hand reality* (realitas tangan kedua).<sup>6</sup> Televisi mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan di layar kaca dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata dari kehidupan sehari-hari. Realitas yang tampil pada media dipandang sebagai sebuah realitas objektif.<sup>7</sup> Menjadikan alasan untuk menggunakan realisme sebagai pendekatan dalam penyutradaraan film televisi.

Pertama kali Realisme pada film disuarakan oleh kritikus film Prancis Andre Bazin, yang berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Sehingga pada prakteknya, Bazin sangat memuja teknik pengambilan gambar sinematik yang mengandalkan *direct recording process* atas *mise-en-scene* sebuah film, kemudian menganggap *long take* dan *deep focus* adalah salah dua cara untuk menggapai derajat realisme tertinggi. Mengutip dari pernyataan Andre Bazin yang ditulis dalam bukunya "*The Evolution of the Language of Cinema*":

*Montage, although necessary in many cases to make a film work, can be heavily overused. From the start he makes a distinction between "those directors who put their faith in the image and those who put their faith in reality".<sup>8</sup>*

<sup>5</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_televisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Film_televisi)

<sup>6</sup> Muh. Labib, 2002, Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial, PT Mandar UtamaTiga Books Division, Jakarta, Hal: 14

<sup>7</sup> <http://wsmulyana.wordpress.com/2009/01/09/teori-kultivasi/>

<sup>8</sup> Andre Bazin, "The Evolution of the Language of Cinema", in Leo Braudy and Marshall Cohen ed., *Film Theory and Criticism* (1999), hal: 43

Montase, meskipun diperlukan dalam banyak kasus untuk membuat sebuah karya film, tapi bisa menjadi sangat berlebihan. Sejak awal, dia membuat perbedaan antara "seorang sutradara yang menaruh keyakinan mereka dalam gambar dan mereka yang menaruh keyakinan mereka dalam realitas"

Realisme merupakan sebuah beban dalam praktek film selama empat dasawarsa sejarah film. Secara teori realisme baru pada akhir tahun tiga-puluhan mendapat kesempatan berdiri sendiri (dalam karya praktis kaum dokumenteris Inggris yang dipimpin oleh Jhon Grierson).<sup>9</sup> Realisme adalah sebuah istilah umum yang kabur namun amat besar artinya bagi orang banyak, film yang memasukkan segi-segi realistik, bertujuan supaya kita dapat menghayati dan mengalami<sup>10</sup>. Film dapat menjadi mediator realitas untuk kita, sedangkan kita dapat menunjang kesan tentang realitas.

Kekuatan terbesar film justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Untuk memaparkan tatanan hidup masyarakat suku Minangkabau dari sisi "perkawinan" dalam sebuah program cerita berjudul "*Minang, Maminang*", sehingga fenomena sosial ini bisa ditampilkan melalui media televisi. Dalam membangun gambar dan pengadeganan sutradara bertanggung jawab terhadap kualitas gambar yang tampak di layar di mana di dalamnya terdapat tugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya.<sup>11</sup> Untuk itu dalam program cerita film televisi "*Minang, Maminang*" digunakan pendekatan melalui realisme pada setiap elemen gambar, pengadeganan dan karakter tokoh.

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan di Indonesia sendiri terdapat kekuatan karakter yang berbeda pada budaya yang berbeda. Salah satu suku besar dan tersebar di Indonesia adalah suku Minang. Suku Minangkabau

<sup>9</sup> James Monaco, 1977, *Cara Menghayati Sebuah Film*, Oxford University Press, New York, diterjemahkan: Asrul Sani, Yayasan Citra, Jakarta, Hal: 15

<sup>10</sup> Ibid, Hal: 21

<sup>11</sup> Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004 hal: 9

- adalah suku bangsa yang berasal dari *Ranah Minang* yang sistem kekerabatannya berdasarkan garis keturunan.<sup>12</sup>

Suku Minang memiliki tiga ciri utama yang selalu melekat dan merupakan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan suku lainnya. Ketiga ciri tersebut yaitu ketentuan yang kuat terhadap Islam, sistem kekerabatan matrilineal dan kebiasaan merantau yang menyebabkan penyebaran suku Minang ke berbagai daerah. Ketiga ciri khas tersebut tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan perbedaan kekuatan karakter yang menonjol dan memberikan sumbangan pada suku Minang.

Adat Minang adalah merupakan falsafah kehidupan yang menjadi budaya atau kebudayaan Minang. Adat Minang merupakan suatu aturan atau tata cara kehidupan masyarakat Minang yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat dan diturunkan secara turun temurun secara alamiah. Pengertian adat dalam kehidupan sehari-hari orang Minang memberikan makna sebagai: *Sawah diagiah bapamatang, ladang diagiah bamintalak, Nak babedo tapuang jo sadah, Nak babikeh minyak jo aia, Nak balain kundua jo labu.*<sup>13</sup>

Ungkapan petatah-petitih ini menggambarkan bahwa manusia memiliki moral dan budi sehingga mampu membuat peraturan bagi kehidupannya, sekaligus menunjukkan fungsi adat Minangkabau dalam menciptakan tata-tertib yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian adat Minang mengatur tata nilai dalam kehidupan mulai dari hal yang sekecil-kecilnya sampai kepada perihal kehidupan yang lebih luas, misalnya kehidupan politik, ekonomi, hukum.

## **B. IDE PENCIPTAAN**

Masyarakat Minangkabau pada umumnya memeluk agama Islam. Hanya sebagian kecil dari masyarakat Minangkabau yang tidak memeluk agama Islam. Sulit menentukan secara pasti kapan sebenarnya Islam masuk ke Minangkabau. Namun dari beberapa literatur, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Minangkabau pada awal abad ke-16. Ada tiga cara masuknya Islam ke Minangkabau, yaitu melalui jalan

<sup>12</sup> Amir, M.S. 1999 Adat Minangkabau, pola dan tujuan hidup orang Minang PT. Mutiara Sumber Widya Jakarta

<sup>13</sup> Imam Budi Sentosa, 2009, Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh sampai Papua, Indonesia Tera, Jakarta, Hal: 188

dagang, saat pesisir Barat Minangkabau berada di bawah pengaruh Aceh dan penyiaran agama Islam melalui pesisir Timur.<sup>14</sup> Dari tiga cara masuknya Islam masuk atau datang ke Minangkabau, cara ketiga yang paling lancar dibandingkan cara yang lainnya.

Pembicaraan mengenai Islam dan Minangkabau memang terkadang tidak habis-habisnya dibahas. Beberapa pertanyaan sering menggelitik dalam pikiran orang ketika mengkaitkan antara Islam dan Minangkabau. Diantaranya mungkin adalah mengenai kenapa masyarakat Minangkabau yang terkenal teguh memegang ajaran Islam terkadang untuk beberapa hal yang tidak prinsipal memiliki kecenderungan yang berbeda dengan kecenderungan yang dianjurkan oleh Islam. Salah satu kecenderungan yang berbeda antara hukum Islam dengan hukum adat Minangkabau adalah dalam hal hukum perkawinan. Dimana ciri matrilineal dalam masyarakat adat Minangkabau sangat berpengaruh dalam hal perkawinan.

Mengacu pada teori "*reception in complexu*" yang dikemukakan oleh Mr. Van den Berg yang menganggap hukum kebiasaan atau hukum adat adalah hukum agama. Tegasnya menurut teori ini, kalau suatu masyarakat itu memeluk suatu agama tertentu, maka hukum Adat masyarakat yang bersangkutan adalah hukum agama yang dipeluknya itu.<sup>15</sup> Berdasarkan teori tersebut, maka hukum adat yang berlaku pada masyarakat Minangkabau adalah hukum Islam. Sehingga perkawinan harus berdasarkan hukum Islam, namun pada kenyataannya tidak demikian. Hal ini terlihat pada sistem kekerabatan Minangkabau yang terkenal dengan sistem matrilineal. Ada enam ciri sistem matrilineal dalam masyarakat adat Minangkabau, yaitu :

1. Keturuan dihitung menurut garis ibu
2. Suku terbentuk dari garis ibu
3. Tiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya ( *eksogami* )
4. Perkawinan bersifat *sumando* bertandang yaitu suami mengunjungi rumah isterinya.

<sup>14</sup> Amir Syarifuddin, Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau, Gunung Agung, Jakarta, 1984, Hal.133-135.

<sup>15</sup> Bewa Ragawino, Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia, Fakultas Ilmu Sosia dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Hal: 14

5. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada keponakannya yaitu dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan.<sup>16</sup>

Ulasan di atas yang menjadi ketertarikan saya untuk menginterpretasi naskah “*Minang, Maminang*” kedalam bentuk karya *audio-visual*, sebagai sosok yang berasal dari daerah tersebut, sehingga sangat dekat hubungannya dengan obyek yang akan diangkat. Kecendrungan tersebut sangat dapat dirasakan dan menarik jika masalah tersebut ditampilkan dengan karakter, watak, adat-istiadat dan filosofi yang dipegang teguh oleh masyarakat minang.

### C. TUJUAN PENCIPTAAN

Penciptaan program cerita “*Minang, Maminang*” bertujuan untuk menegaskan bahwa perkawinan satu hal yang bernilai tinggi. Membangun sebuah keluarga harus dipikirkan dengan matang untuk tujuan dunia-akhirat. Salah satu media kritik terhadap kecenderungan yang berbeda antara adat Minangkabau dengan hukum Islam dalam hal hukum perkawinan. Serta menunjukkan sisi lain dari sebuah emansipasi wanita. Dengan tujuan ini, harapannya banyak manfaat yang bisa dipetik dari penciptaan karya ini.

### D. MANFAAT PENCIPTAAN

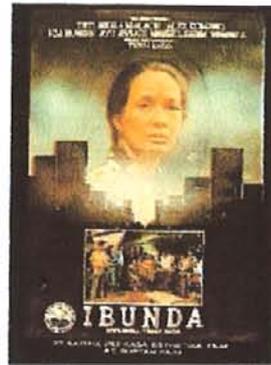
Sedangkan manfaat penulisan dan penciptaan program cerita *Minang, Maminang* adalah :

1. Sebagai sebuah langkah awal dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang realisme sebagai pendekatan dalam membuat program televisi.
2. Melalui pendekatan realisme diharapkan memberikan tayangan yang komunikatif kepada penonton
3. Sebagai tontonan yang edukatif untuk semua kalangan guna memperkenalkan sebagian kecil kebudayaan dan tatanan adat-istiadat salah satu bangsa ini.

<sup>16</sup> Muhammad Radjab, Sistem Kekerabatan di Minangkabau, Center for MinangkabauStudies, 1969, hal.17.

## E. TINJAUAN KARYA

### 1. Ibunda



Gambar. 1 Poster Film “Ibunda”  
( sumber: [www.tabloidbintang.com](http://www.tabloidbintang.com))

Film “Ibunda” akan menjadi *referensi* film televisi “*Minang, maminang*” dalam segi naratif. Teguh Karya memvisualkan skenario yang ditulisnya sendiri. Film “Ibunda” bercerita tentang Ibu Rakhim (selanjutnya sebut Ibu saja), yang berusaha keras merengkuh dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi anak-anaknya. Dari anaknya yang menjadi artis tapi lupa dengan anak istri, anaknya yang berpacaran dengan lelaki Irian, bahkan hingga cucunya yang mabuk-mabukan karena lari dari masalah. Dari plot besar inilah kemudian mengalir plot-plot kecil yang lain. Film ini ditutup dengan adegan yang sangat sederhana, sebuah acara foto keluarga. Sangat memikat melihat proses keriuhan ketika pengambilan foto dimulai dan diakhiri. Semua berjalan wajar dan normal, seperti jika sebuah keluarga besar hendak berfoto bersama, termasuk sekelebatan adegan kaki terinjak. Peristiwa foto bersama ini tampaknya tidak disia-siakan, pemotretan diakhiri dengan secara bertahap masing-masing anggota keluarga masuk ke dalam rumah dan kembali sibuk dengan pilihan aktivitasnya.

## 2. *Before Sunrise*



Gambar. 2 Poster Film “*Before Sunrise*”  
( sumber: [www.moviegoods.com](http://www.moviegoods.com))

Film “*Before Sunrise*” juga dijadikan sebagai referensi untuk film televisi “*Minang, Maminang*” yaitu dari segi pengadeganan dan dialog. Film arahan Richard Linklater ini mengisahkan tentang kebersamaan dua orang yang bertemu di perjalanan dalam kereta api. Tokoh Jesse sedang dalam perjalanan melewati Eropa, bertemu dengan Celine, seorang pelajar di Perancis yang baru saja mengunjungi neneknya di Budapest. Diawali dengan sebuah percakapan ringan hingga akhirnya mereka saling membuka diri untuk memulai sebuah percakapan yang dalam. Ketika sampai Vienna dimana Jesse harus turun untuk selanjutnya akan meneruskan perjalanan menuju Amerika keesokan harinya, hubungan yang sudah terjalin di antara keduanya seakan sulit untuk dilepaskan, maka Jesse mengeluarkan sebuah ide untuk mengajak Celine turun untuk hanya sekedar berjalan-jalan dan meneruskan pembicaraan, hanya sekedar melewatkan hari menikmati kebersamaan sampai keberangkatan Jesse keesokan harinya.

Kekuatan dari film ini adalah mengenai penjiwaan kedua pemeran utamanya, adegan-adegan dilakukan dengan pengambilan *scene* yang panjang. Perbincangan diantara keduanya seperti mengalir begitu saja, mulai dari perbincangan tentang mereka masing-masing, sampai kepada permasalahan yang ada di sekitar mereka, banyak kata-kata yang menarik yang ada di sepanjang film yang keluar dari perbincangan keduanya. Film ini *simple* dalam pengadeganan dan pengambilan latar, tapi ditekankan pada penjelajahan dialog-dialog yang mengalir tanpa henti dan juga sebagai pembangun alur cerita. Banyak faktor yang mempengaruhi suasana atau mood dalam sebuah film, seperti ilustrasi, warna, pengambilan gambar. Dalam film

“*Before Sunrise*” membangun *moodnya* dari percakapan dari kedua karakter utamanya.

### 3. *A Mighty Heart*



Gambar. 3 Poster Film “*A Mighty Heart*”  
( sumber: [www.moviegoods.com](http://www.moviegoods.com))

Untuk sinematik film televisi “*Minang, Maminang*” menjadikan film “*A Mighty Heart*” sebagai *referensi*. Film yang disutradarai oleh Michael Winterbottom ini bercerita tentang sepasang jurnalis, Daniel Pearl (Dan Futterman) dan Mariane (Angelina Jolie). Pearl yang datang ke Pakistan untuk meliput tentang terorisme. Di tengah pekerjaannya, Daniel Pearl diculik oleh kelompok teroris. Dari sini Mariane, yang sedang hamil, tidak tinggal diam menghadapi ancaman teroris, bersama temannya dan agen pemerintah dari berbagai negara mencoba segala cara untuk menemukan dan menyelamatkan Daniel. *A Mighty Heart* sebenarnya lebih seperti cerita cinta yang diset dalam *setting* kekacauan politik dunia. Michael Winterbottom, sang sutradara, lebih berfokus pada karakter Mariane dan pergolakan batinnya dan usaha menemukan Daniel, bagaimana polisi mencari jejak kriminal di kota sesibuk Karachi, Pakistan.

*A Mighty Heart* adalah film sangat kuat aura kenyataannya, dengan mempertahankan modus kerjanya dengan kamera digital yang dipegang tangan (*handheld camera*), dan pengaturan *setting* minimal atau malah tidak ada sama sekali. Ini memungkinkan pendekatan kamera yang selalu bergerak, menangkap rasa tempat yang otentik dari Karachi juga tempat-tempat lain di Pakistan, dan lain-lain yang pada awal kisah disebut sebagai salah satu kota paling besar dan padat di dunia. Hanya beberapa kali kamera terdiam saat menyorot Jolie. Dengan pendekatan

kamera tak mau diam ini, dengan meraup sebanyak mungkin *footage* ruang dan adegan dalam kamera, penempatan *blocking* tokoh terkadang membelakangi kamera, seolah tidak beraturan terlebih saat adegan-adegan yang tegang, sehingga penonton seolah ikut serta dalam kejadian tersebut.

Winterbottom meletakkan kenyataan pada banyak sisi, penataan cahaya dengan *available lighting* juga menjadi salah satu sisi realistik, kemudian pemberian ilustrasi musik sangat jarang dilakukan, hanya pada puncak konflik dan *ending* cerita.

